

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN *PAIRED STORYTELLING* PADA SISWA KELAS V SDN
CIPINANG CEMPEDAK 04**

Hasnah Fadiyah¹, Gusti Yarmi², Dudung Amir Soleh³

¹PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta
hasnahfadiyah@gmail.com

ABSTRACT

This Speaking skills, particularly storytelling, are a crucial aspect of Indonesian language learning; however, fifth-grade students at SDN Cipinang Cempedak 04 still face challenges such as the incorrect application of language rules, difficulties mastering linguistic and non-linguistic elements, and a lack of self-confidence when telling stories in front of the class. This study aims to improve the speaking (storytelling) skills of fifth-grade students through the implementation of the Paired Storytelling learning model. The study employed a classroom action research method based on the Kemmis and McTaggart model, conducted over three cycles, each comprising planning, action implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 28 students from class VB, with the class teacher acting as an observer-participant. Data were collected through observations of learning activities and speaking skill tests using assessment rubrics, then analyzed using descriptive statistics (percentage calculations). The results showed an increase in teacher activity from 83.3% in Cycle I to 96.67% in Cycle III, and student activity from 75% to 93.3%. Student mastery of speaking skills improved from 28.6% (with an average score of 69.2) in Cycle I to 71.4% (average 80.4) in Cycle II, reaching 100% (average 85.3) in Cycle III. It can be concluded that the implementation of the Paired Storytelling model is effective in enhancing the speaking skills of fifth-grade elementary school students.

Keywords: *speaking skills, storytelling, Paired Storytelling, classroom action research, elementary school*

ABSTRAK

Keterampilan berbicara, khususnya bercerita, merupakan aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, namun siswa kelas V SDN Cipinang Cempedak 04 masih menghadapi kendala berupa ketidaksesuaian penggunaan kaidah bahasa, kesulitan menguasai aspek kebahasaan dan non-kebahasaan, serta kurangnya rasa percaya diri saat bercerita di depan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara (bercerita) siswa kelas V melalui penerapan model pembelajaran *Paired Storytelling*. Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan McTaggart yang

dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas V-B, dengan guru kelas sebagai partisipan pengamat. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas pembelajaran dan tes keterampilan berbicara menggunakan lembar penilaian, kemudian dianalisis dengan teknik statistik deskriptif berupa perhitungan persentase. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan aktivitas guru dari 83,3% pada siklus I menjadi 96,67% pada siklus III, dan aktivitas siswa dari 75% menjadi 93,3%. Ketuntasan keterampilan berbicara siswa meningkat dari 28,6% dengan rata-rata nilai 69,2 pada siklus I menjadi 71,4% dengan rata-rata 80,4 pada siklus II, dan mencapai 100% dengan rata-rata 85,3 pada siklus III. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Paired Storytelling* efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V sekolah dasar.

Kata Kunci: keterampilan berbicara, bercerita, *Paired Storytelling*, penelitian tindakan kelas, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan komponen wajib pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia yang diatur melalui Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 dan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019, dengan tujuan meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik secara lisan maupun tulisan mencakup aspek berbicara, menyimak, membaca, dan menulis yang perlu dikembangkan secara terpadu dalam pembelajaran di sekolah dasar (Kosasih, 2006). Pembinaan keempat aspek tersebut perlu dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan sejak jenjang sekolah dasar agar peserta didik memiliki bekal komunikasi lisan dan

tulisan yang memadai untuk jenjang pendidikan berikutnya (Saddhono & Slamet, 2014). Secara konseptual, keterampilan berbicara didefinisikan sebagai kemampuan mengungkapkan gagasan secara lisan melalui penguasaan aspek kebahasaan dan non-kebahasaan (Subhayni & Armia, 2017). Di antara keempat aspek tersebut, keterampilan berbicara menempati posisi krusial karena menjadi alat utama penyampaian gagasan dan interaksi sosial sekaligus indikator keberhasilan penguasaan bahasa (Tarigan, 2008). Keterampilan berbicara siswa sekolah dasar juga tercermin dari kemampuannya menyampaikan gagasan secara runtut, jelas, dan percaya diri dalam interaksi

pembelajaran Bahasa Indonesia sehari-hari (Anjelina & Tarmini, 2022). Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas V, keterampilan ini secara eksplisit dikembangkan melalui kegiatan praktik bercerita sebagaimana termuat dalam Kurikulum Merdeka pada materi "Cinta Indonesia".

Kenyataan di lapangan menunjukkan kesenjangan yang cukup besar antara tuntutan kurikulum tersebut dan capaian siswa. Hasil observasi peneliti di SDN Cipinang Cempedak 04 mengungkap bahwa 85% siswa kelas V belum menguasai keterampilan berbicara dengan baik dan benar: kosakata yang digunakan masih tidak baku, pelafalan kurang jelas, intonasi dan tekanan kurang diperhatikan, serta keberanian berbicara di depan kelas belum terbentuk. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa rendahnya keterampilan berbicara siswa sekolah dasar umumnya dipengaruhi oleh faktor internal seperti rasa percaya diri dan faktor eksternal seperti ketepatan metode pembelajaran yang diterapkan guru (Sopia & Ain, 2024). Kondisi ini erat kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kurang efektif,

mengingat efektivitas proses belajar sangat bergantung pada ketepatan model pembelajaran yang diterapkan guru. Persoalan ini menegaskan perlunya model pembelajaran alternatif yang mampu mendorong siswa lebih aktif dan percaya diri dalam berbicara.

Salah satu model yang menjanjikan untuk menjawab persoalan tersebut adalah *Paired Storytelling*, yaitu model pembelajaran kooperatif yang pertama kali dikembangkan oleh Lie (1993) dan mendorong interaksi aktif antara siswa, guru, dan materi ajar melalui kerja sama berpasangan (Widayati & Muaddab, 2012). Model ini dinilai efektif melatih keterampilan berbicara siswa sekolah dasar karena mendorong keterlibatan aktif dan kerja sama antarsiswa (Rikmasari & Hakim, 2023), sekaligus menjadi strategi *joyful learning* yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Hikmah, 2022). Efektivitas model ini telah ditunjukkan oleh beberapa penelitian terdahulu, yakni Elita dan Sari (2022) di SDN 104255 Paluh Sibaji mencatat peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara dari 67,48 pada siklus I menjadi 78,22 pada siklus II; Brada, Ananda, dan

Aprinawati (2023) di SDN 011 Pulau Jambu turut melaporkan peningkatan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar; sementara Kinasih, Winarni, dan Sriyanto (2020) di SD Negeri Soropadan menunjukkan peningkatan keterampilan menceritakan kembali dari tahap pratindakan hingga siklus III. Ketiga penelitian tersebut secara konsisten membuktikan potensi model *Paired Storytelling*.

Meskipun berbagai penelitian tersebut secara konsisten menunjukkan potensi *Paired Storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, sebagian besar masih dilaksanakan pada jenjang kelas rendah atau menengah dengan instrumen penilaian yang bervariasi, sehingga pemetaan capaian pada delapan indikator kebahasaan dan non-kebahasaan secara menyeluruh belum banyak dieksplorasi pada kelas V. Kesenjangan inilah yang mendasari urgensi penelitian tindakan kelas ini, yaitu untuk memberikan gambaran empiris yang lebih rinci mengenai proses peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V dari siklus ke siklus, sekaligus mendokumentasikan strategi perbaikan pembelajaran yang dapat direplikasi oleh guru pada

konteks serupa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada aspek keberhasilan penerapan model, tetapi juga pada pemahaman mengenai dinamika proses pembelajaran yang menyertainya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara siswa serta menganalisis efektivitas penerapan model pembelajaran *Paired Storytelling* dalam meningkatkan keterampilan bercerita. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah pengetahuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dan secara praktis bermanfaat bagi guru sebagai alternatif model pembelajaran serta bagi peserta didik dalam meningkatkan motivasi dan keterampilan berbicara mereka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan pendekatan kuantitatif deskriptif yang mengacu pada prosedur penelitian tindakan kelas sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2015), bertujuan untuk meningkatkan

keterampilan berbicara siswa melalui penerapan model pembelajaran *Paired Storytelling*. Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN Cipinang Cempedak 04, Jakarta Timur, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, menggunakan desain tindakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tindakan dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing siklus terdiri atas dua kali pertemuan, dengan hasil setiap siklus dijadikan dasar perbaikan pada siklus berikutnya melalui diskusi reflektif antara peneliti dan guru kelas.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V-B yang berjumlah 28 siswa, terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Data yang dikumpulkan berupa data primer yang terdiri atas hasil tes keterampilan berbicara (bercerita) siswa dan hasil observasi pelaksanaan tindakan. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan bantuan kamera dan *smartphone* untuk mendokumentasikan proses pembelajaran, serta menggunakan instrumen berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa dan lembar

penilaian keterampilan berbicara (bercerita) yang mengukur delapan indikator pada aspek kebahasaan dan non-kebahasaan dengan skala penilaian 1–4. Keabsahan data diperiksa melalui teknik triangulasi, yaitu konsultasi dengan ahli (*expert*) sebelum penelitian serta dokumentasi dan catatan lapangan yang didiskusikan bersama *expert* pada setiap akhir siklus.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif berupa perhitungan persentase. Nilai akhir keterampilan berbicara setiap siswa dihitung dari jumlah skor perolehan dibagi jumlah skor maksimum dikali 100%, sedangkan indikator keberhasilan tindakan dihitung dari jumlah peserta didik yang mencapai atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dibagi jumlah keseluruhan siswa dikali 100%. Target keberhasilan penelitian ditetapkan sebesar 75% siswa mencapai KKM, dan hasil perhitungan persentase pada setiap siklus digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas penerapan model pembelajaran *Paired Storytelling* serta menentukan perlu tidaknya pelaksanaan siklus berikutnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Pelaksanaan Tindakan per Siklus

Pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa guru telah memulai pembelajaran sesuai modul ajar yang disusun, tetapi penerapan model *Paired Storytelling* belum berjalan optimal. Guru belum maksimal dalam memantau seluruh siswa, mengondisikan kelas, serta membimbing siswa yang belum memahami tugas yang diberikan. Pada sisi siswa, sebagian masih kesulitan memahami tugas, kurang tertib saat kegiatan inti, dan belum kondusif saat pengambilan nilai keterampilan berbicara, termasuk munculnya siswa yang mengobrol atau mengganggu temannya yang sedang tampil bercerita. Kondisi proses pembelajaran yang belum optimal ini sejalan dengan capaian keterampilan berbicara yang masih rendah pada siklus I, yaitu hanya 8 dari 28 siswa (28,6%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pada siklus II, penerapan rencana perbaikan hasil refleksi siklus I mendorong peningkatan kualitas proses pembelajaran, meskipun masih ditemukan kendala berupa

sebagian siswa yang belum memahami isi cerita dan belum sepenuhnya tertib saat kegiatan penilaian. Perbaikan yang dilakukan guru, seperti memancing pemahaman siswa terhadap bagian-bagian penting cerita serta mengatur urutan tampil berdasarkan kesiapan siswa, turut berkontribusi terhadap peningkatan ketuntasan keterampilan berbicara menjadi 71,4% (20 dari 28 siswa) dengan rata-rata nilai 80,4.

Pada siklus III, hasil refleksi menunjukkan perbaikan proses pembelajaran yang signifikan: siswa telah memahami tugas dan isi cerita, bersikap tertib selama pembelajaran maupun saat penilaian, serta menyimak dengan baik ketika temannya tampil bercerita. Perbaikan proses ini sejalan dengan capaian keterampilan berbicara yang optimal, yaitu seluruh siswa (100%) mencapai KKM dengan rata-rata nilai 85,3. Ringkasan kendala dan perbaikan tindakan pada ketiga siklus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Kendala dan Perbaikan Tindakan per Siklus

Siklus	Kendala Utama	Perbaikan yang Dilakukan
--------	---------------	--------------------------

I	Guru belum maksimal memantau, mengondisikan, dan membimbing siswa; sebagian siswa belum memahami tugas dan belum tertib saat pembelajaran maupun penilaian.	Penjelasan prosedur dan tugas yang lebih jelas, pendampingan berkeliling kelas, pengaturan urutan tampil, serta pelibatan siswa dalam penilaian teman sebaya.
II	Sebagian siswa belum memahami isi cerita; sebagian siswa belum sepenuhnya tertib saat penilaian tes keterampilan berbicara.	Guru memancing pemahaman isi cerita saat latihan, menegur siswa yang kurang tertib, mengatur urutan tampil berdasarkan kesiapan, serta melibatkan seluruh siswa dalam penilaian teman sebaya.
III	Kendala relatif minim; proses pembelajaran dan penilaian berlangsung tertib.	Target ketuntasan telah tercapai sehingga tidak diperlukan tindakan lanjutan.

Pola perbaikan yang berkesinambungan pada aspek proses pembelajaran dari siklus I hingga siklus III tersebut memperlihatkan keterkaitan erat antara kualitas pelaksanaan tindakan guru dan capaian hasil belajar siswa, sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan penerapan model *Paired*

Storytelling bergantung pada konsistensi refleksi dan perbaikan yang dilakukan pada setiap siklus.

Peningkatan Aktivitas Pembelajaran melalui Model *Paired Storytelling*

Selain perbaikan pada aspek kualitatif proses pembelajaran, penerapan model *Paired Storytelling* juga menunjukkan peningkatan aktivitas guru dan siswa secara kuantitatif yang konsisten dari siklus I hingga siklus III, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Aktivitas Tindakan Guru dan Siswa per Siklus

Siklus	Aktivitas Guru (%)	Aktivitas Siswa (%)
I	83,3	75
II	91,67	85
III	96,67	93,3

Peningkatan aktivitas guru dan siswa pada setiap siklus mengindikasikan bahwa penerapan tindakan mengalami penyesuaian dan perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi pada akhir setiap siklus. Peningkatan aktivitas guru mencerminkan semakin optimalnya guru dalam memfasilitasi tahapan *Paired Storytelling*, mulai dari penjelasan prosedur, pendampingan,

hingga pengelolaan kelas. Sementara itu, peningkatan aktivitas siswa menunjukkan tumbuhnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan berpasangan untuk menyusun dan menyampaikan cerita. Pola peningkatan yang beriringan antara aktivitas guru dan siswa ini memperkuat asumsi bahwa kualitas pelaksanaan tindakan oleh guru turut menentukan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Peningkatan aktivitas pembelajaran tersebut sejalan dengan peningkatan hasil tes keterampilan berbicara (bercerita) siswa. Secara keseluruhan, rata-rata nilai dan persentase ketuntasan siswa meningkat pada setiap siklus, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Nilai dan Ketuntasan Keterampilan Berbicara Siswa per Siklus

Siklus	Rata-rata Nilai	Persentase Ketuntasan (Jumlah Siswa)
I	69,2	28,6% (8 siswa)
II	80,4	71,4% (20 siswa)
III	85,3	100% (28 siswa)

Pada siklus I, ketuntasan siswa masih rendah (28,6%). Untuk memahami penyebabnya secara lebih

rinci, capaian siswa juga dianalisis berdasarkan delapan aspek keterampilan berbicara, yaitu aspek kebahasaan (pelafalan, intonasi, pemilihan kata, pemahaman isi cerita, struktur kalimat cerita) dan aspek non-kebahasaan (keberanian, kelancaran, ekspresi), sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Skor Rata-rata per Aspek Keterampilan Berbicara (Bercerita) Siswa per Siklus

Aspek yang Dinilai	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Pelafalan	61,6	71,4	86,6
Intonasi	60,7	74	88,4
Pemilihan Kata	77,7	87,5	88,4
Struktur Kalimat Cerita	80,4	87,5	87,5
Pemahaman Isi Cerita	67	78,6	77,7
Keberanian	75,9	88,4	88,4
Kelancaran	64,3	75,9	78,6
Ekspresi	66	79,5	86,6
Rata-rata	69,2	80,4	85,3

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa pada siklus I, lima dari delapan aspek yakni pelafalan, intonasi, pemahaman isi cerita, kelancaran, dan ekspresi yang masih tergolong rendah. Siswa pada tahap ini umumnya belum dapat

melafalkan kata secara jelas, intonasi cenderung pelan, serta belum memahami isi cerita secara utuh sehingga bercerita secara terbata-bata dengan ekspresi yang masih minim. Pada siklus II, aspek pemilihan kata, struktur kalimat cerita, dan keberanian sudah menunjukkan capaian yang baik, sementara aspek pelafalan dan intonasi masih menjadi titik lemah yang memerlukan penguatan lebih lanjut. Pada siklus III, seluruh aspek keterampilan berbicara telah memenuhi target yang ditetapkan, dengan peningkatan paling menonjol pada aspek pelafalan, intonasi, dan ekspresi yang pada siklus I menjadi kelemahan utama siswa.

Pembahasan Temuan Penelitian

Rendahnya keterampilan berbicara siswa pada siklus I sejalan dengan temuan Yusniawati, Rabani, dan Mansyur (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya keterampilan bercerita siswa umumnya disebabkan oleh rasa malu, takut salah, dan gugup saat tampil di depan kelas, serta sikap pasif dan kurang termotivasi dalam belajar. Rendahnya rasa percaya diri ini sejalan dengan pandangan Aziz (2023) bahwa keberanian berbicara di

depan umum sangat dipengaruhi oleh motivasi internal siswa. Kondisi tersebut tampak pula pada penelitian ini, ditandai dengan siswa yang kesulitan mengidentifikasi kata kunci cerita serta belum berani berbicara dengan lafal dan intonasi yang jelas di hadapan teman-temannya.

Peningkatan yang terjadi pada siklus II, khususnya pada kelancaran dan kejelasan bercerita siswa, sejalan dengan temuan Brada, Ananda, dan Aprinawati (2023) yang menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan berbicara ditandai dengan kemampuan bercerita yang lancar, tidak tersendat, serta penggunaan kata yang sesuai kaidah dan topik cerita. Temuan serupa dilaporkan oleh Causarina dan Ahmadi (2024) yang menunjukkan bahwa penguasaan kosakata dan struktur kalimat menjadi penentu utama kualitas berbicara siswa sekolah dasar, serta Oktaviarini dan Astutik (2024) yang mencatat peningkatan aktivitas berbicara siswa kelas V melalui penerapan model *Paired Storytelling* pada tema lingkungan. Meskipun demikian, pada siklus II masih ditemukan siswa yang terburu-buru saat bercerita tanpa memperhatikan intonasi, serta belum optimal dalam menampilkan ekspresi

wajah dan bahasa tubuh, sehingga aspek-aspek tersebut masih memerlukan penguatan pada siklus berikutnya.

Pencapaian pada siklus III, yaitu seluruh siswa telah menguasai kedelapan aspek keterampilan berbicara dan mencapai KKM, memperlihatkan bahwa penerapan model *Paired Storytelling* secara konsisten selama tiga siklus efektif mengatasi permasalahan awal siswa, mulai dari ketidaksesuaian kaidah berbicara, kesulitan pada aspek kebahasaan dan non-kebahasaan, hingga kurangnya rasa percaya diri saat bercerita di depan kelas. Struktur kerja berpasangan dalam *Paired Storytelling* memberi ruang bagi siswa untuk saling bertukar informasi berdasarkan kata kunci yang diterima dari pasangannya, sehingga mendorong pemahaman isi cerita sekaligus melatih keberanian dan kelancaran berbicara. Interaksi berpasangan ini juga memudahkan siswa memberi dan menerima masukan, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi kegugupan saat tampil di depan kelas. Hal ini memperkuat pandangan bahwa model pembelajaran interaktif berbasis siklus

belajar dapat mengoptimalkan keterlibatan siswa secara bertahap (Astawan, Gading, & Werang, 2023), sekaligus mendukung strategi pengembangan bahasa anak melalui interaksi sosial yang bermakna (Madyawati, 2016).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Elita dan Sari (2022) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *Paired Storytelling* dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar, serta penelitian Kinasih, Winarni, dan Sriyanto (2020) yang membuktikan efektivitas model ini dalam meningkatkan keterampilan menceritakan kembali melalui partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran kreatif berbasis kerja sama. Konsistensi ini turut didukung oleh sejumlah penelitian pada jenjang pendidikan lain, seperti peningkatan kemampuan berbicara siswa SMP melalui strategi *Paired Storytelling* yang diterapkan secara terstruktur dalam pembelajaran di kelas (Belly, Sukarno, & Pratiwi, 2024). Efektivitas serupa turut dilaporkan pada peningkatan keterampilan berbicara siswa SMP melalui teknik *Paired Storytelling* dalam studi kasus di jenjang pendidikan yang berbeda

(Pangaribuan, Ananda, & Simanjuntak, 2024), serta penerapan model ini dengan bantuan media pop-up book pada keterampilan menyimak cerita siswa kelas V (Syawal, Arbarini, & Naryatmojo, 2024). Konsistensi temuan tersebut dengan penelitian-penelitian terdahulu memperkuat argumen bahwa *Paired Storytelling* merupakan model pembelajaran kooperatif yang relevan diterapkan untuk mengatasi permasalahan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar, khususnya dalam konteks bercerita.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada bukti empiris peningkatan keterampilan berbicara secara bertahap dan terukur, baik pada level capaian keseluruhan maupun pada level masing-masing aspek kebahasaan dan non-kebahasaan, melalui desain tindakan Kemmis dan McTaggart serta pengukuran langsung melalui tes lisan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan model *Paired Storytelling* tidak hanya bergantung pada penerapan model itu sendiri, melainkan juga pada kualitas refleksi dan perbaikan tindakan yang dilakukan guru secara berkesinambungan pada setiap siklus.

Secara pedagogis, temuan ini memberi implikasi bahwa guru sekolah dasar perlu merancang tahapan pembelajaran berbicara yang memberi ruang bagi siswa untuk berlatih secara berpasangan sebelum tampil di depan kelas, sehingga rasa percaya diri dapat terbangun secara bertahap. Pengelompokan siswa secara berpasangan juga memungkinkan guru memberikan umpan balik yang lebih personal dibandingkan dengan pembelajaran klasikal, sekaligus melatih siswa untuk saling menyimak dan memberi masukan konstruktif kepada teman sebayanya. Selain itu, konsistensi refleksi guru pada setiap siklus sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian ini menegaskan pentingnya evaluasi berkelanjutan sebagai bagian integral dari penerapan model pembelajaran inovatif, bukan sekadar pelengkap administratif semata.

D. Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus di kelas V SDN Cipinang Cempedak 04 membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Paired Storytelling* efektif meningkatkan keterampilan berbicara (bercerita)

siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari peningkatan aktivitas guru dan siswa yang konsisten pada setiap siklus, serta peningkatan hasil tes keterampilan berbicara dari rata-rata 69,2 dengan ketuntasan 28,6% pada siklus I menjadi rata-rata 85,3 dengan ketuntasan 100% pada siklus III. Dengan demikian, penelitian ini menjawab rumusan masalah yang diajukan, yaitu keterampilan berbicara siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Paired Storytelling* yang mendorong siswa bekerja sama secara berpasangan dalam memahami dan menyampaikan cerita, sekaligus melatih kelancaran, keberanian, dan rasa percaya diri siswa saat berbicara di depan kelas.

Secara praktis, temuan ini menegaskan bahwa *Paired Storytelling* dapat menjadi pilihan strategi pembelajaran bagi guru sekolah dasar untuk membangun pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa, sekaligus menjadi dasar pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan program pelatihan guru terkait model pembelajaran inovatif. Penelitian ini memiliki

keterbatasan, antara lain cakupan yang hanya melibatkan satu kelas dengan jumlah pertemuan dan waktu penelitian yang terbatas, kendala manajemen kelas selama proses pembelajaran, ketidakhadiran sejumlah siswa pada beberapa pertemuan, serta kebaruan model bagi siswa yang menuntut alokasi waktu pendampingan lebih panjang dari yang direncanakan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menerapkan model *Paired Storytelling* secara lebih optimal pada jenjang kelas, mata pelajaran, materi, maupun kurikulum yang berbeda guna memperkuat generalisasi temuan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan berbicara siswa sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7327–7333. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3495>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas* (Edisi revisi). PT Bumi Aksara.
- Astawan, I. G., Gading, I. K., & Werang, B. R. (2023). *Model pembelajaran berbasis siklus belajar panca pramana*. PT Literasi Nusantara Abadi Group.

- Aziz, I. (2023). Motivasi meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum. Cahaya Harapan.
- Belly, A. A., Sukarno, & Pratiwi, D. (2024). Enhancing students' speaking abilities through paired storytelling strategies. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(2), 997–1007.
<https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i2.202473>
- Brada, E., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2023). Penerapan model pembelajaran paired story telling untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 149–159.
<https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.6486>
- Causarina, P. V., & Ahmadi, F. (2024). Analysis of speaking skills in speech of grade VI students: A case study of Pedurungan Kidul 02 Semarang elementary school. *Jurnal Prima Edukasia*, 12(1), 111–119.
<https://doi.org/10.21831/jpe.v12i1.67863>
- Elita, N., & Sari, S. P. (2022). Penerapan metode pembelajaran paired storrtelling untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SDN 104255 Paluh Sibaji. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 3(2), 86–97.
<https://doi.org/10.47766/ga.v3i2.726>
- Hikmah. (2022). Joyful learning solusi meningkatkan keterampilan berbicara. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Kinasih, M. T., Winarni, R., & Sriyanto, M. I. (2020). Penggunaan model pembelajaran paired storytelling untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali pada peserta didik kelas II sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 8(2), 48–53.
<https://doi.org/10.20961/ddi.v8i02.39900>
- Kosasih, E. (2006). Bahasa Indonesia kelas 5 sekolah dasar. Quandra.
- Lie, A. (1993). Paired storytelling: An integrated approach for EFL students. *Journal of Reading*, 36(8), 656–658.
<https://www.jstor.org/stable/40033385>
- Madyawati, L. (2016). Strategi pengembangan bahasa pada anak. Prenadamedia.
- Oktaviarini, N., & Astutik, L. S. (2024). Activity of speaking skills of grade V students with the help of a paired storytelling model on the theme of the environment of SDN Tegalasri 4. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 8(1), 66–75.
<http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD>
- Pangaribuan, D., Ananda, J. C., & Simanjuntak, J. J. G. (2024). Enhancing eighth grade students' speaking skills through paired storytelling technique: A case study

- at SMP Budi Murni 2. *Journal on Education and Pedagogy (JEP)*, 1(1), 1–7.
- Rikmasari, R., & Hakim, M. N. (2023). Model pembelajaran paired storytelling dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 55–62. <https://doi.org/10.33558/pedagogik.v11i1.5944>
- Saddhono, K., & Slamet, Y. (2014). Pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia teori dan aplikasi. Graha Ilmu.
- Sopia, & Ain, S. Q. (2024). Faktor-faktor determinan dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 4067–4076.
- Subhayni, S., & Armia. (2017). Keterampilan berbicara. Syiah Kuala University Press.
- Syawal, M., Arbarini, M., & Naryatmojo, D. L. (2024). The effect of paired storytelling learning model assisted by pop-up book media on students' story listening skills and learning outcomes of fifth grade students' at SDN Sangir Makassar. *International Journal of Research and Review*, 11(1), 709–716. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20240180>
- Tarigan, H. G. (2008). Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa. Angkasa.
- Widayati, N. S., & Muaddab, H. (2012). 29 model-model pembelajaran interaktif. CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Yusniawati, Rabani, L., & Mansyur, M. (2022). Penerapan model kooperatif teknik paired story telling untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri 1 Watopute. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 11–21.